

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Bugis merupakan suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan. Suku Bugis telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya yaitu di Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) Riau. Suku Bugis di Riau di perkirakan telah ada sejak abad ke-17 pada masa Kesultanan Melayu Melaka. Salah satu alasan yang menyebabkan masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan berhijrah ke Desa Kuala Keritang adalah alasan ekonomi yaitu lahan perkebunan di Sulawesi Selatan yang semakin sedikit tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga memaksa mereka untuk merantau ke Riau atau lebih tepatnya di Desa Kuala Keritang, Kecamatan Keritang Indragiri Hilir.¹

Meskipun jumlah populasi suku Bugis yang ada di Riau tidak di ketahui dengan tepat karena kekurangan sumber data, namun dapat dilihat bahwa mayoritas suku Bugis ada di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu di desa Kuala Enok Luar, Kuala Enok Dalam, Pulau Kijang, Benteng, Pulau Kecil, Pebenaan, Sanglar, Kota Baru Seberida, Teluk Kelasa, Pengalihan, Sungai Akar, dan Kuala Keritang. Keberadaan suku Bugis di tanah melayu telah bercampur baur dengan masyarakat suku lainnya seperti suku Jawa, Minang, Banjar, Batak, dan Melayu.

Percampuran berbagai suku di daerah rantau tidak menyebabkan suku Bugis lantas meninggalkan tradisi dari nenek moyangnya. Salah satunya yaitu tradisi *doi' menre'*. Tradisi *doi' menre'* dalam perkawinan suku Bugis merupakan tradisi yang cukup terkenal, hal ini dapat dilihat dari banyak media yang memuat tentang tradisi *doi' menre'*. Selain itu tradisi *doi' menre'* dianggap sebagai tradisi perkawinan yang paling mahal di Indonesia. Tradisi *doi' menre'* merupakan pemberian hadiah berupa uang kepada calon istri. Tradisi ini memiliki kesamaan dengan berbagai tradisi dari suku lain yang ada di Indonesia seperti suku Banjar

¹ Code' (Perempuan/Anggota Komunitas) wawancara 1 Juni 2024

(Kalimantan) di sebut uang *jujuran*,² suku Batak (Sumatra Utara) di sebut *Sinamot*,³ suku Minang (Pariaman) di sebut uang *japuik*.⁴

Selain di Indonesia, tradisi perkawinan yang serupa juga ada pada Negara lain yaitu Negara India dan China yang di sebut dengan sistem *dowry* ⁵ Sistem *dowry* Menurut Croll⁶ perempuan sebagai menantu, tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, tetapi juga merupakan sebuah aset tenaga kerja pertanian bagi keluarga suaminya maka dari itu sebagai kompensasi atas hilangnya anak perempuan dalam keluarga, maka keluarga perempuan akan meminta “ganti rugi” dalam bentuk hadiah perkawinan yang kemudian dikenal dengan sistem *Dowry*.⁷

Tradisi *doi' menre'* merupakan tradisi yang sangat penting, karena memiliki makna nilai budaya dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Bugis. Tradisi *doi' menre'* berkaitan dengan kesadaran terdalam dari suku Bugis seperti kehormatan, martabat (harga diri), dan posisi sosial (status sosial) yang harus di jaga. Adanya tradisi *doi' menre'* merupakan upaya yang dilakukan suku Bugis atau bukti solidaritas mereka dalam mempertahankan posisi sosialnya yang di lakukan secara bersama-sama.⁸

UIN IMAM BONJOL

² Arie Sulistyoko, “Perkawinan Masyarakat Adat Banjar Kalimantan Selatan (Telaah Antropologis Dan Sosiologis),” *An-Nuha* 7 (2020): 19–32.

³ Yufis Nianis Nduru et al., “Tindak Tutur Direktif Pada Marhata Sinamot Dalam Perkawinan Adat Batak Toba Di Belawan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 512–19.

⁴ Bunga Moeleca, “Kontruksi Realitas Makna ‘Bajapuik’ Pada Perkawinan Bagi Perempuan Pariaman Di Kecamatan Parir Penyu,” *Jom FISIP* 2, no. 1 (2015): 1–13.

⁵ Nining Kurnia, Khairur Rizki, and Zulkarnain Zulkarnain, “Keamanan Manusia Dalam Pengaruh Tradisi Dowry Di India Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Di India,” *Indonesian Journal of Global Discourse* 5, no. 1 (2023): 73–89, <https://doi.org/10.29303/ijgd.v5i1.87>.

⁶ Welhendri Azwar, *Matrilokal Dan Status Perempuan Dalam Tradisi Bajapuik* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

⁷ J bin Sulong, “Inheritance Law For Women: Islamic Feminism And Social Justice1,” *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 1 (2015): 11–22, https://www.researchgate.net/profile/Jasni-Sulong-2/publication/281380042_Inheritance_Law_for_Women_Islamic_Feminism_and_Social_Justice1/links/5eb605ba6fdcc90d67237fb/Inheritance-Law-for-Women-Islamic-Feminism-and-Social-Justice1.pdf.

⁸ Pelras Christian, *Manusia Bugis*, 1st ed. (Jakarta: Nalar, 2006).

Sekarang tradisi *doi' menre'* berubah menjadi egoisme keluarga dan sebagai puncak dari menunjukkan posisi sosial. *Doi' menre'* seharusnya di pahami sebagai tradisi yang mengandung nilai simbolis berubah menjadi nilai ekonomi yang sangat material untuk memenuhi kebutuhan resepsi perkawinan keluarga perempuan, Semakin besar dan mewah pesta perkawinan tersebut maka semakin tinggi *prestise* yang di dapatkan oleh keluarga perempuan. Selain itu, karena kedudukan *doi' menre'* yaitu wajib tidak ada *doi' menre'* berarti tidak ada perkawinan, menyebabkan keluarga perempuan memiliki kebebasan untuk menetapkan jumlah yang di inginkan dengan pertimbangan-pertimbangan seperti status sosial keluarga, pendidikan perempuan, pekerjaan perempuan, kondisi fisik perempuan, dan pasaran sekitar tempat tinggal perempuan.

Tradisi *doi' menre'* sekarang menjadi tradisi perkawinan yang problematis terutama tarikan antara gengsi (negosiasi posisi sosial kelompok kerabat) yang berdasar imajinasi ideal tentang bagaimana seharusnya sebuah kelompok kerabat di hargai dan kemampuan riil ekonomis yang semakin menyulitkan banyak calon mempelai, terutama calon mempelai laki-laki yang harus menanggung beban yang semakin berat dengan berbagai implikasi negatifnya. Seperti sebuah kasus berikut ini;

D. D (perempuan) memiliki pacar bernama S (laki-laki), mereka telah berpacaran beberapa tahun dan berniat untuk menikah. Ketika D meminta izin kepada keluarga untuk menikah dengan pacarnya, D mengalami penolakan yang mana orang tuanya tidak merestui D karena telah menjodohkannya dengan laki-laki lain yang diketahui juga telah menyiapkan *doi' menre'* yang lebih banyak jumlahnya dari yang bisa di berikan oleh keluarga pacar D. akibatnya terjadi perselisihan antara D dan orang tuanya bahkan D mendapatkan kekerasan (tamparan) dari ibunya.⁹

Hal serupa juga terjadi dengan pemuda Z (laki-laki), seorang laki-laki dari keluarga sederhana yang perkawinannya batal karena *doi' menre'* yang tidak cukup . kisah nya berawal dari R (perempuan) merupakan seorang sarjana dan telah lulus menjadi pegawai P3K. R telah berpacaran dengan Z selama kurang lebih 1 tahun. Z yang hanya lulusan SMA dan hanya bekerja mengurus kebun orang tua dan terkadang bekerja sebagai buruh harian. Z telah mengutus orang

⁹ D (Anggota Komunitas) wawancara 4 Mei 2024

yang terpercaya (tao metua) untuk menyampaikan maksudnya kepada keluarga R. namun, keluarga R meminta *doi' menre'* sebanyak 50 juta, sedangkan keluarga Z hanya mampu 35 juta, karena di ketahui juga perekonomian keluarga Z sedang menurun diakibatkan musibah. Karena jumlah *doi' menre'* yang tidak dapat di penuhi maka perkawinan batal.

Tradisi *doi' menre'* telah mengalami pergeseran makna.¹⁰ Karena hal tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif seperti lamaran batal, kawin lari (*silariang*)¹¹ hamil di luar nikah,¹² bunuh diri,¹³ perawan tua,¹⁴ konflik keluarga¹⁵ dan lain-lain. Dalam kasus lain bahkan *doi' menre'* di gunakan sebagai alat untuk menolak lamaran dengan cara mengajukan jumlah tinggi yang sekiranya keluarga laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan dan akhirnya mundur dan tidak melanjutkan proses lamaran.¹⁶

Pergeseran makna tradisi *doi' menre'* dari yang sebelumnya sebagai tradisi yang sarat akan nilai simbolis berubah menjadi nilai ekonomis yang materialistis juga mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. hal ini tidak terlepas dari dominasi ideologi patriarki dalam keluarga suku Bugis. Secara garis keturunan

¹⁰ Andi Aminah Riski, "Money Shopping (Uang Panaik) In Marriage Bugis Reteh District Community Indragiri Hilir," 2017, 1–9, <https://media.neliti.com>; Fadhilah Utami Ilmi, "Transisi Sosial Budaya Adat Perkawinan Suku Bugis Di Makassar," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 1, no. 1 (2020): 21–27, <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/view/767>; Firda and Dkk, "Konsep Tradisi Uang Panai' Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi," *Jesya: Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariaiah* 6, no. 2 (2023): 1436–46, <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1121>; Mustafa et al., "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2020): 217–31, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7250>.

¹¹ Lomba Sultan Siti Sharah Desemriany, "Tradisi Nipanasai Terhadap Kasus Silariang Perspektif 'Urf Di Desa Samataring Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 1, no. 3 (2020): 660–75, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.15463>.

¹² Anita, Rasna, and Budiman, "Kedudukan Uang Panai' Menurut Masyarakat Bugis Di Parepare: Menolak Persepsi Perempuan Sebagai Barang Komoditi Judul," *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2023, 1–9.

¹³ Rinaldi and Dkk, "Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi Dan Gengsi)," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 361–73, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.8411>.

¹⁴ Fitriyani, "Multicomplex Uang Panai' Terhadap Perempuan Dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis," *Tasyri': Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2022): 195–214, <https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i2.37>.

¹⁵ Mustafa et al., "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'."

¹⁶ Tajudin (Anggota Komunitas) wawancara Januari 2024

suku Bugis menganut Bilateral yaitu keluarga dari pihak ibu maupun ayah memiliki hubungan yang relatif sama terhadap anak, dan perkawinan tidak menghilangkan keanggotaan dalam keluarga masing-masing. Meskipun demikian pada kenyataannya peran laki-laki dalam keluarga tidak bisa di katakan sama dengan perempuan, terutama dalam hal mengatur anak perempuan. Peran laki-laki terutama ayah selalu yang paling dominan dalam membuat pilihan untuk anak perempuan.

Dominasi ayah terhadap anak perempuannya menyebabkan hilangnya fungsi anak perempuan sebagai individu yang mandiri dalam memutuskan pilihannya sendiri. Dalam hal perkawinan terutama dalam menetapkan jumlah *doi' menre'* anak perempuan hanya berperan sebagai objek yang di ukur nilainya oleh keluarga. semakin bagus penilaian keluarga terhadap anak perempuannya maka semakin tinggi pula *doi' menre'* yang ditawarkan. Nilai anak perempuan di pertukarkan dengan kehormatan, dimana semakin tinggi *doi' menre'* yang didapatkan maka semakin tinggi pula *prestise* yang di dapatkan oleh keluarga.

Pemahaman masyarakat suku Bugis yang keliru menjadi akar dari semua permasalahan yang terjadi. Maka dengan itu agar tradisi *doi' menre'* tidak kehilangan esensi serta tetap bertahan di dunia modern diperlukan adanya sebuah pengkajian kembali terkait dengan makna yang terkandung dalam *doi' menre'* dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai basis untuk memberdayakan masyarakat. Karena pada dasarnya budaya yang baik bukan hanya budaya yang bertahan dan tetap di jalankan di era modern tetapi budaya yang berguna untuk kesejahteraan masyarakat.

1.2 Fokus Pendampingan

Komunitas dampingan tidak memahami esensi tradisi *doi' menre'* sehingga terjadi pergeseran makna tradisi dan mengakibatkan berbagai dampak terhadap kehidupan sosial. Pergeseran makna yaitu dahulu tradisi *doi' menre'* merupakan tradisi yang mengandung nilai simbolis seperti penghormatan dan solidaritas

sekarang tradisi *doi' menre'* berubah menjadi tradisi yang materialistis. Akibatnya tradisi *doi' menre'* sangat di pengaruhi oleh status sosial yang berpusat pada nilai materi yaitu uang dan kekayaan keluarga perempuan.

Pergeseran nilai tradisi *doi' menre'* terjadi disebabkan oleh pewarisan tradisi tidak disertai dengan pewarisan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. hal ini dapat dilihat dari tidak adanya yang menginisiasi untuk belajar tentang tradisi *doi' menre'*, tidak adanya kelompok adat yang mengajarkan atau tempat belajar tentang tradisi, tidak adanya dukungan lembaga baik itu formal maupun informal untuk aktivitas belajar tentang tradisi serta terbatasnya akses untuk belajar tentang tradisi.

Permasalahan tersebut terjadi karena berbagai faktor seperti tidak diwariskannya sebuah pengetahuan yang mendalam tentang tradisi, kurangnya minat untuk mencari tahu tentang tradisi, tidak adanya tempat yang secara khusus untuk mempelajari tentang tradisi, kurang berfungsinya peran *tao metua* dalam mewariskan nilai-nilai adat dan lain-lain. Berbagai problem terjadi begitu saja tanpa adanya upaya untuk melakukan perubahan yang di lakukan oleh suku Bugis. Mereka menjalankan tradisi dengan anggapan bahwa seperti inilah seharusnya tradisi *doi' menre'*, tidak ada kesalahan dari apa yang mereka pahami dan jalankan.

Akibatnya terjadi berbagai dampak negatif terhadap komunitas suku Bugis baik itu kepada laki-laki maupun perempuan. Dampaknya kepada perempuan berupa terjadinya subordinasi yaitu perempuan sebagai objek dari tradisi, kurangnya kebebasan terhadap perempuan, ketakutan dalam mengekspresikan diri dan terbatas dalam menetapkan pilihan. Adapun dampaknya terhadap laki-laki yaitu adanya beban finansial, hambatan untuk menikah, adanya beban psikologis seperti stress dan cemas, adanya diskriminasi terutama terhadap laki-laki yang kurang mampu.

Maka diperlukan perubahan sosial yaitu melakukan penyadaran pemahaman kepada komunitas suku Bugis tentang esensi tradisi *doi' menre'*.

perubahan ini dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan kepada komunitas.

1.3 Tujuan Pendampingan

Tujuan penelitian pendampingan ini adalah agar komunitas suku Bugis memahami esensi tradisi *doi' menre'*. pemahaman komunitas tentang esensi tradisi yang benar akan mengembalikan nilai-nilai tradisi yang telah bergeser sebelumnya. Tradisi *doi' menre'* akan menjadi sebuah tradisi yang menyimbolkan penghormatan dan solidaritas yang tinggi dari komunitas suku Bugis sebagaimana prinsip dasar orang-orang suku Bugis yang di jelaskan dalam budaya *siri' na pacce'*. Dalam budaya *siri' na pacce'* di jelaskan bahwa komunitas suku Bugis terdiri dari individu-individu yang sangat menjaga kehormatan pribadi, keluarga dan komunitas. Kehormatan menurut mereka merupakan harga mati yang tidak dapat di tawar dan tugas menjaga kehormatan merupakan tugas bersama sesama komunitas.

1.4 Analisis Strategi Dampingan

Pohon masalah (*problem tree analysis*) berasal dari pendekatan yang lebih luas dalam manajemen proyek dan analisis situasi yang dikenal sebagai *logical Framework Approach* (LFA) atau kerangka logis¹⁷ LFA pertama kali di kembangkan pada akhir 1960-an oleh *United States Agency For International Development* (USAID) untuk meningkatkan perencanaan dan evaluasi proyek pembangunan. Sejak saat itu, pendekatan ini digunakan secara luas oleh lembaga internasional, pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pembangunan.

¹⁷ Muhammad Thoyib, "Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat" (UIN Imam Bonjol, 2023).

Pohon masalah adalah alat analisis yang muncul dari proses perencanaan berbasis LFA, yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi dan memahami akar masalah dan konsekuensi yang dihadapi dalam suatu konteks tertentu. Pohon masalah (*problem tree*) adalah sebuah pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah terjadi.¹⁸ Strategi ini berupa diagram berbentuk batang pohon yang mewakili fokus masalah, akar mewakili penyebab masalah dan cabang berupa dampak dari masalah tersebut.¹⁹

Penggunaan pohon masalah berkembang pada 1980-an hingga 1990-an ketika pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas semakin di terima dalam proyek pembangunan. Pada periode ini, semakin banyak organisasi yang menggunakan alat ini untuk memfasilitasi diskusi partisipatif, baik dalam konteks lokal maupun internasional, untuk memahami kompleksitas masalah yang di hadapi oleh masyarakat atau kelompok sasaran.

Pohon masalah memungkinkan peneliti, fasilitator atau pemangku kepentingan lainnya untuk menyederhanakan masalah kompleks dengan cara visual, membantu menghubungkan penyebab dan dampak, dan memberikan panduan untuk menemukan solusi yang lebih efektif. Penggunaan pohon masalah memberikan kemudahan untuk memetakan permasalahan utama. Dengan demikian akar permasalahan dapat teridentifikasi dengan baik yang ditujukan untuk menemukan alternatif-alternatif solusi masalah.²⁰ Maka metode ini sangat bermanfaat dalam perencanaan pemberdayaan, dimana pemahaman yang

¹⁸ Mustaghfiroh Mustaghfiroh et al., “Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru Bidang Studi (Studi Kasus Di SMK Riyadlul Quran Kabupaten Malang),” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p22-28>.

¹⁹ Mohammad Zulkarnain, Amardeep Kaur Kaur Singh, and M Fakhri Kurniawan, “Implementasi Problem Tree Analysis Pandemi Covid-19,” *Molucca Medica* 14 (2022): 153–64, <https://doi.org/10.30598/molmed.2021.v14.i2.153>.

²⁰ Aris Subagiyo et al., “Penerapan Participatory Rural Appraisal Pohon Masalah Di Desa Kalipucang Sebagai Desa Mandiri Energi,” *Journal of Character Education Society* 3, no. 2 (2020): 383–94, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES> <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2363> <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>.

mendalam mengenai penyebab mendasar dari suatu masalah di perlukan untuk menghasilkan intervensi yang tepat.

1.5 Literatur Review

Penelitian tentang tradisi *doi' menre'* sebagai tradisi asli masyarakat Bugis Sulawesi Selatan telah diteliti dalam berbagai sudut pandang seperti bidang sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan dan psikologi.

Pertama, sudut pandang sosial, tradisi *doi' menre'* telah menimbulkan permasalahan sosial yang di akibatkan oleh perubahan makna dari *doi' menre'*.²¹ *Doi' menre'* menjadi ajang untuk pamer dan gengsi²² oleh masyarakat dengan menaruh kehormatan dan status sosial mereka pada jumlah uang yang di berikan oleh pihak laki-laki.²³ Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor daerah atau masyarakat sekitar.²⁴

Fenomena ini menyebabkan *doi' menre'* semakin tinggi dan memberatkan laki-laki untuk meminang gadis Bugis.²⁵ Adanya halangan ini menimbulkan permasalahan sosial seperti tidak jadi menikah,²⁶ kawin lari (*silariang*).²⁷ hamil di luar nikah,²⁸ gangguan mental, konflik keluarga, bunuh diri dan lain-lainnya.

²¹ Irma Dewi Kertika, "Pergeseran Makna Panai' Berlandaskan Gaya Hidup Di Desa Carrebbu Dusun Bentenge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan," *Jurnal Ar-Risalah* 2, no. 1 (2022): 55–65.

²² Mustafa et al., "Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'."

²³ Rinaldi and Dkk, "Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi Dan Gengsi)."

²⁴ Suhaily Sudarman, Umar Burhan, and Asfi Manzilati, "Economic and Social Dimensions of Uang Panai in the Bugis Tribe," *Journal of International Conference Proceedings* 6, no. 1 (2023): 305–12, <https://doi.org/10.32535/jicp.v6i1.2304>.

²⁵ (Firda, et al., 2023)

²⁶ Nadia Ananda putri and Dkk, "Kedudukan Uang Panaik Sebagai Syarat Perkawinan Dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam," *Bhirawa Law Journal* 2, no. 1 (2021): 33–44, <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5852>.

²⁷ Israpil, "Silariang Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Suku Makassar," *Jurnal Pusaka* 2, no. 1 (2015): h. 56, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/23/29.

²⁸ Anita, Rasna, and Budiman, "Kedudukan Uang Panai' Menurut Masyarakat Bugis Di Parepare: Menolak Persepsi Perempuan Sebagai Barang Komuditi Judul."

Kedua, bidang ekonomi *doi' menre'* di pandang sebagai modal untuk investasi.²⁹ Ada keluarga yang menganggap bahwa menghabiskan *doi' menre'* dalam resepsi perkawinan adalah tindakan mubazir maka mereka menggunakan *doi' menre'* sebagai modal untuk membeli tanah atau emas untuk investasi jangka panjang.³⁰ Selain itu dalam penelitian³¹ tentang peranan akuntansi dalam tradisi *doi' menre'* yang dapat dilihat dalam bentuk budaya. Terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam praktik akuntansi seperti kejujuran, integritas, dan independensi sebagaimana nilai ini juga terdapat dalam tradisi *doi' menre'*. penelitian³² *doi' menre'* dilihat dari segi dimensi ekonomi, *uang panai* akan terbentuk karena adanya interaksi tawar menawar antara kedua belah pihak, pihak laki-laki menjadikan perempuan sebagai barang yang di tawarkan dan *doi' menre'* sebagai harganya.

Ketiga, sudut pandang budaya *doi' menre'* merupakan tradisi nenek moyang yang harus di lestarikan dan di jaga karena setiap tradisi memiliki nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat. *Doi' menre'* merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya.³³ *Keempat*, dalam sudut pandang agama *doi' menre'* merupakan tradisi yang hukumnya *mubah* (boleh) dengan syarat tidak memberatkan laki-laki,³⁴ karena sesungguhnya dalam Islam tidak mempersulit seseorang yang ingin menjalankan ibadah. Jadi *doi' menre'* di berikan kepada perempuan sesuai dengan kemampuan laki-laki dan laki-laki memberikan *doi' menre'* yang sekiranya tidak merendahkan harga diri perempuan dan keluarga.

²⁹ Abdul Rahim et al., "Uang Panai Dan Investasi (Studi Pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar)," *Al-Ulum* 20, no. 2 (2020): 512–22, <https://doi.org/10.30603/au.v20i2.1280>.

³⁰ Juhasdi Susono and Dkk, "Uang Panai Dan Investasi (Studi Nilai Kearifan Lokal Dalam Perkawinan Orang Bugis Suku Makassar)," *Al-Ulum* 20, no. 1 (2020): 512–22, <https://doi.org/10.30603/au.v20i2.1280>.

³¹ Firda and Dkk, "Konsep Tradisi Uang Panai' Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi."

³² Sudarman, Burhan, and Manzilati, "Economic and Social Dimensions of Uang Panai in the Bugis Tribe."

³³ Nadia Ananda Putri et al., "Kedudukan Uang Panaik Sebagai Syarat Perkawinan Dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam," *Bhirawa Law Journal* 2, no. 1 (2021): 33–44, <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5852>.

³⁴ Putri et al.

Dalam³⁵ hukum tradisi *doi' menre'* meneurut pertimbangan *qiyas* atau analogi hukum berdasarkan ilmu ushul fiqih maka statusnya banyak kemungkinan mulai dari wajib, mandub, haram, dan mubah. Namun, yang paling cocok adalah mubah karena terikat oleh kesepakatan dua belah pihak sebelum diberikan kepada pihak wanita sebagai uang bawaan dalam pesta perkawinan.

Kelima, dalam dunia pendidikan menyebabkan adanya pergeseran makna dan praktik tradisi *doi' menre'* itu sendiri. menunjukkan bahwa majunya pendidikan di Kota Makasar yang ditandai dengan berdirinya Universitas Negeri Makasar (UNHAS) pada tahun 1956 dan Universitas Negeri Makasar (UNM) pada tahun 1961 berdampak pada majunya pendidikan masyarakat setempat dan mampu merubah pola pikir masyarakat tentang adat perkawinan. Perubahan yang terjadi adalah penyederhanaan tatacara perkawinan dan penentuan *uang panai* yang semakin murah.³⁶ *Keenam*, dalam sudut pandang psikologi dalam penelitian³⁷ *doi' menre'* telah berdampak pada psikologis pemuda akibat tingginya *doi' menre'* seperti stress dan kecemasan, stres yang dialami laki-laki dalam hal ini membuat pikiran kacau. Kemudian kecemasan yang menimbulkan kekhawatiran akan masa depan bisa menikah dan membina rumah tangga atau tetap sendiri dan melajang.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya berfokus pada bagaimana konten penelitian tapi yang terpenting dari penelitian ini yaitu bagaimana proses penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan CBR yang tentunya berbeda dengan penelitian yang diatas. Penelitian dengan pendekatan CBR telah dilakukan dalam berbagai penelitian.

penelitian dengan pendekatan CBR yaitu penelitian yang dilakukan dengan komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya dan juga keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk

³⁵ Syamsul Bahri and Abd Hamid, "Tradisi Uang 'Panai' Dalam Tinjauan Fiqhi Dan Pendidikan Islam," *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 52–61, <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i1.57>.

³⁶ Ilmi, "Transisi Sosial Budaya Adat Perkawinan Suku Bugis Di Makassar."

³⁷ C.M. Samsudin, "Dampak Psikologis Laki-Laki Terhadap Tingginya Uang Panai' (Belanja Perkawinan)" (2020).

penelitian yang bermanfaat bagi mereka. Penelitian pendampingan di gunakan dalam meningkatkan kemampuan berupa skil masyarakat seperti dalam membuat laporan keuangan,³⁸ kemampuan dalam membuat makanan sehat,³⁹ dan penggunaan pendekatan CBR dalam dunia pendidikan.⁴⁰

1.6 Metode Pendampingan

1.6.1 Komunitas Dampingan

Komunitas Menurut Koentjaraningrat dalam Kamus Istilah Antropologi⁴¹ mendefinisikan komunitas sebagai suatu kesatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta terikat oleh suatu rasa identitas suatu komunitas. Sedangkan pendampingan berasal dari kata 'damping' yang berarti sejajar (tidak ada kata atasan atau bawahan) pendampingan sendiri terdiri dari 3 makna yaitu *pertama*, pendampingan yang dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan pemberdayaan. *Kedua*, kemudian pendamping yaitu seseorang atau lembaga yang melakukan pendampingan. *ketiga* dampingan merupakan seseorang atau lembaga yang menjadi sasaran pendampingan. jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas dampingan adalah sekelompok orang yang memiliki

³⁸ Norma Rosyidah, "Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan KSPPSAI-Amanah Sawocangkring Sidoarjo Menggunakan Metode CBR," *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 108–16, <https://doi.org/10.33752/dinamis.v1i2.519>.

³⁹ Rossa Ayu Umdatus Sholichah et al., "Pemberdayaan Kader Gerbangmas Melalui Sosialisasi Pembuatan Makanan Tambahan Chutang (Churros Kentang) Bagi Baduta Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Pendekatan Community-Based Research (CBR)," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 69–77, <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.156>.

⁴⁰ Zulfikar Zulfikar et al., "Pemberdayaaan Kompetensi Guru Melalui Pembuatan Media Terrarium Dengan Pendekatan Community Base Research," *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 224–32, <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.445>; Ega Gradini and Rahmy Zulmaulida, "Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama Dalam Pendahuluan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Adalah Perolehan Pengetahuan , Programme for the International Assessment of Adult Competencies (PIAAC), Suatu Survei Yang Mengukur K" 18, no. 2 (2022): 215–26.

⁴¹ Endah Ratnawaty Chotim and Siti Umi Latifah, "Komunitas Anak Punk Dan Anomali Sosial (Studi Kasus Di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung) Endah," *Jurnal JISPO* 8, no. 1 (2018): 69–93.

identitas yang sama dan di ajak untuk bekerja sama dalam suatu kegiatan yang di sebut dengan pendampingan.

Komunitas dalam hal ini adalah sekelompok orang atau masyarakat yang memiliki identitas yang sama yaitu suku Bugis dan menempati suatu wilayah yang sama serta latar belakang yang sama yaitu orang-orang yang suku Bugis perantau dari Sulawesi dimana tempat etnis asli mereka berada. Komunitas tersebut menjadi mitra utama dalam penelitian. Komunitas ini akan berperan aktif dalam semua tahap penelitian seperti menetapkan masalah penelitian, mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan menghasilkan perubahan bersama. Beberapa kriteria dalam menetapkan komunitas dampingan yaitu: a) Komunitas dampingan memiliki hubungan langsung dengan isu dan merupakan orang-orang yang menjadi pelaku serta korban yang terdampak. b) Merupakan orang-orang yang bisa merasakan dampak penelitian. c) Bersedia terlibat dalam penelitian. d) Anggota komunitas bisa memberikan berbagai informasi terkait dengan isu penelitian. e) Anggota komunitas bisa mewakili berbagai unsur dalam keluarga suku Bugis agar bisa merepresentasikan adat secara komprehensif.

1.6.2 Mitra Dampingan

Mitra dampingan dalam hal ini merupakan organisasi yang diajak bekerjasama dalam mendukung penelitian. mitra dampingan yang dipilih merupakan bagian dari *stakeholders* dalam isu penelitian. *stakeholders* dibagi menjadi dua, yaitu *steering committee*/ komite pengarah dan komite pelaksana.⁴² Sederhananya, komite pengarah adalah elemen dalam kelompok *stakeholders* yang memainkan peran sebagai pihak yang memberikan arahan dan *monitoring* pelaksanaan. Dalam hal ini yaitu ketua organisasi KKSS yaitu bapak Anton. Di sisi lain, komite pelaksana adalah bagian dari grup *stakeholders* yang mengambil peran eksekusi atau melakukan berbagai rencana kegiatan praktis di tengah lapangan, seperti penggalian data

⁴² Afandi Agus dkk, *metodologi pengebdian masyarakat* (Surabaya: 2022) Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktort Jendral Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI

wawancara, observasi, survei, dan lainnya. dalam hal ini, mitra dampingan berperan sebagai *stakeholders* pengarah yang mana berperan dalam memberikan informasi terkait dengan tokoh-tokoh yang bisa menjadi sumber informasi dalam mencari data adapun orang-orang yang terlibat disini yaitu orang-orang suku Bugis yang menjadi informan penelitian yang terdiri dari ayah, ibu, nenek, paman, bibi, anak perempuan, anak laki-laki.

Penetapan informan tersebut di sesuaikan dengan kriteria yang di jelaskan oleh Rich Janzen terdapat kriteria dalam menetapkan mitra dampingan yaitu: a) Kelompok apa yang memiliki kepentingan atau keterkaitan dengan isu yang dibahas ?. b) Siapa yang dapat dan sebaiknya di undang mengikuti kegiatan pengarah yang bisa membawa berbagai perspektif dari berbagai *stakeholders*?. selain itu dalam memilih mitra dampingan juga mempertimbangkan bahwa mitra dampingan yang dipilih tersebut memiliki kekuatan untuk melakukan mobilisasi terhadap komunitas dampingan.

1.6.3 Setting dan Waktu

Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2023 dalam bentuk proposal penelitian. kemudian dilanjutkan sebagai penelitian transformatif yang bertujuan memberikan perubahan kepada komunitas dampingan. penelitian ini selesai pada bulan Desember 2024 dalam bentuk Tesis.

1.6.4 Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian transformatif yaitu penelitian yang berorientasi pada perubahan dan menggunakan paradigma kritis. Penelitian transformatif ada sebagai kritikan terhadap penelitian konvensional atau tradisional yang hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan tanpa memberikan dampak yang berarti pada objek penelitiannya berbeda dengan penelitian

transformatif yang mengupayakan perbaikan masyarakat, perubahan sosial dan keadilan sosial.⁴³

Penelitian transformatif dilakukan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subjek dampingan apalagi objek dampingan tetapi sebagai mitra kerjasama. Dalam penelitian transformatif, penelitian di pandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi ilmu pengetahuan lokal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan-persoalan penting masyarakat. Secara umum penelitian transformatif memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat

Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sedang di hadapi dan selalu di bingkai dalam konteks masyarakat.

2. Partisipatoris

Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai dengan desiminasi. Peran dari berbagai pihak baik dari kalangan akademik atau anggota masyarakat bersifat repositif, timbal balik yang saling menguntungkan. Selain partisipatoris, ada istilah lain juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif.

3. Berorientasi pada tindakan

Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial.

1.6.5 Pendekatan Penelitian

⁴³ Mohammad Hanafi, Community Based Research, ed. Sulanam (surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan komunitas berbasis *Community Based Research* (CBR), yaitu penelitian yang bersifat multidisipliner dan berbeda dari model-model yang dikembangkan dalam ilmu positivistik dan empiris,⁴⁴ sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan *Participatory action research*. Ciri khas yang membedakan CBR dengan penelitian lainnya adalah pendekatan ini mengintegrasikan berbagai jenis pendekatan dalam proses penelitian yang dilakukan. Di samping itu CBR sebagai peneliti yang melibatkan komunitas, bercirikan tidak berpusat pada pengaturan-pengaturan formal yang ditentukan oleh pihak-pihak eksternal, tetapi merujuk pada pengaturan-pengaturan yang ada dalam komunitas yang diteliti. Dalam hal ini, CBR memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi disesuaikan dengan situasi dan kondisi komunitas.

CBR muncul dari paradigma keadilan sosial dan paradigma transformatif yang berorientasi pada tindakan nyata. Maksudnya adalah CBR didasarkan pada pemikiran bahwa penelitian sosial memiliki mandat etis untuk melayani kepentingan masyarakat. Dalam melayani kepentingan masyarakat, diawali dengan identifikasi terhadap berbagai kepentingan, isu, dan problem masyarakat. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam CBR memiliki karakteristik yang khas yaitu bersifat siklus, meliputi penelitian, intervensi, dan perubahan kebijakan yang diambil dan dikembangkan dari berbagai desain dan metode penelitian. Proses yang bersifat siklus yang dimiliki CBR ditujukan untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan kritis, terlebih pada aspek-aspek yang menjadi perhatian khusus CBR yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan *trust* (kepercayaan), *power* (kekuasaan), *culture diversity* (keanekaragaman budaya), dan *equity* (kesetaraan).

Oleh karena itu, CBR dihadapkan pada tanggung jawab untuk berperan aktif dalam mengeliminasi, mereduksi bahkan menghapus ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan dalam pola-pola relasi sosial yang terjadi. Termasuk juga dalam membangun keberpihakan kepada orang-orang yang terpinggirkan, bergerak untuk

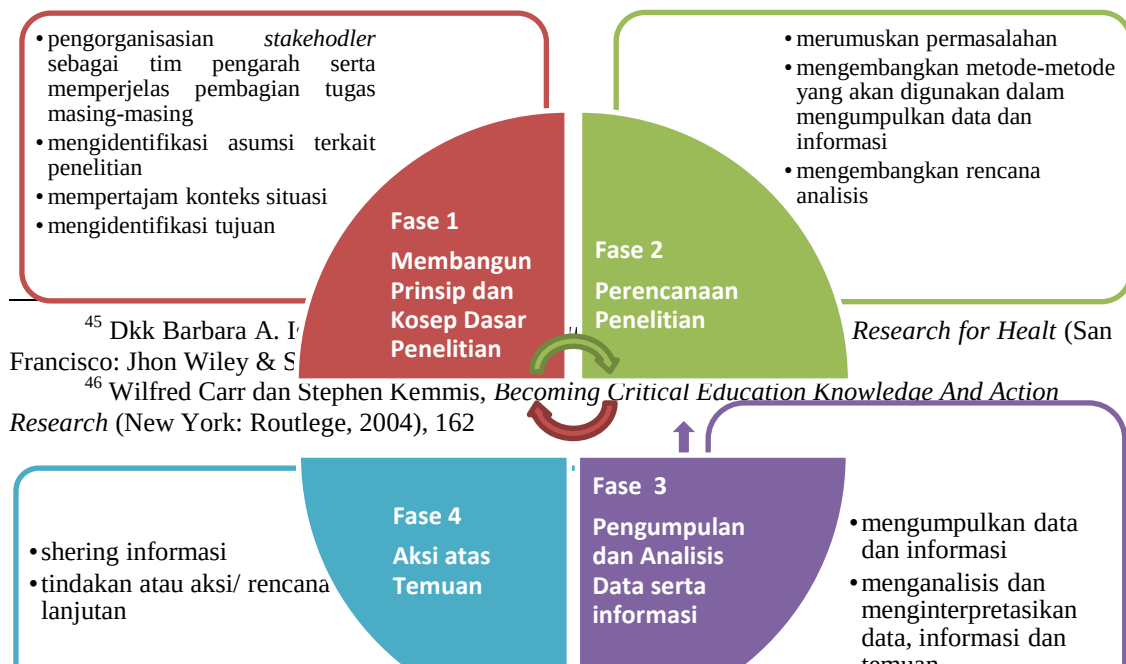
⁴⁴ Dkk Moh Asori, *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*, ed. Dkk Wahidah (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS, 2021).

memberdayakan kelompok-kelompok tersebut, dan melakukan proses-proses demokratisasi dalam produksi dan penyebaran pengetahuan secara adil dan merata.⁴⁵

1.6.6 Tahap-tahap Penelitian

Secara garis besar penelitian CBR mengandung prinsip yang berakar pada pendapat Kurt Lewin, yaitu sebagai prinsip siklikal spiral yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.⁴⁶

Setiap fase melibatkan langkah langkah yang belum tentu dilaksanakan dalam rangka yang linear. Langkah ini terjadi dengan cepat dan interaktif tapi kadang-kadang dapat melibatkan proses jangka panjang. Keempat fase ini tidak hanya menekankan elemen teknis tradisional yang terkait dengan ketelitian penelitian, tapi juga pemikiran dasar tentang aspek relasional penelitian kolaboratif. Mereka melakukannya karena keyakinan bahwa proses observasi kolaboratif, keterlibatan semua pihak, sama pentingnya dengan hasil atau temuan penelitian. Komponen relasional ini penting untuk semua empat fase penelitian.



Sumber: *Breathing Life into Theory*: Joanna Ochocka dan Rich Janzen 2014

Pertama, *laying the Foundation* (peletakan dasar penelitian). Adapun yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Identifikasi masalah, peneliti dan anggota komunitas bersama-sama mengidentifikasi masalah atau isu yang relevan dan perlu diteliti. Masalah biasanya muncul dari kebutuhan atau minat komunitas.
- 2) Pembentukan kemitraan, langkah ini melibatkan pembentukan kemitraan yang kuat antara peneliti dan komunitas. Penting untuk membangun kepercayaan, saling menghormati, dan memahami perspektif satu sama lain.

Kedua, *research planning* (perencanaan penelitian), dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah merumuskan desain penelitian yang akan digunakan, meliputi.

- 1) menentukan rumusan masalah penelitian, bersama-sama peneliti dan komunitas merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi
- 2) perencanaan metodologi, yaitu menentukan metodologi penelitian yang sesuai, termasuk metode pengumpulan data yang akan digunakan. Semua keputusan dibuat secara kolaboratif untuk memastikan pendekatan yang inklusif dan sesuai dengan konteks lokal.

Ketiga, collecting and analyzing data (pengumpulan dan analisis data. Tahapan ini merupakan lanjutan (implementasi) dari perencanaan penelitian yang telah dibuat. Adapun pengumpulan data yang akan digunakan antara lain observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah di peroleh kemudian dianalisis dan di interpretasikan sebagai acuan tindak lanjut. Adapun proses analisis data menggunakan Crash Well yaitu: *pertama*, mengorganisasikan data. *Kedua*, membaca dan membuat memo (*memoing*). *Ketiga*, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tem a, *keempat*, menafsirkan data. *Kelima*, menyajikan dan memvisualisasikan data.

Keempat, acting on finding (langkah aksi). Tahap ini merupakan tahap mobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menindaklanjuti hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Atau biasa juga disebut dengan diseminasi hasil, yaitu hasil penelitian di distribusikan melalui berbagai media yang dapat di akses oleh komunitas, seperti presentasi publik, dalam hal ini yaitu berupa tesis. Kemudian aksi berdasarkan temuan, komunitas dan peneliti bersama-sama merencanakan dan melaksanakan aksi yang relevan untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Ini bisa termasuk program intervensi, perubahan kebijakan lokal atau inisiatif lainnya.

langkah terakhir yaitu melakukan evaluasi dan refleksi. Evaluasi proses dan hasil yaitu menilai efektifitas kemitraan dan proses penelitian serta dampaknya terhadap komunitas. Evaluasi ini penting untuk memahami apa yang berhasil, apa yang perlu di perbaiki, dan bagaimana penelitian ini tela mempengaruhi komunitas. Kemudian refleksi dan pembelajaran, melakukan refleksi terhadap proses dan hasil penelitian untuk pembelajaran di masa depan. Ini melibatkan penilaian pengalaman kolaboratif dan pengembangan rencana untuk penelitian atau aksi di masa yang akan datang.

Penelitian dengan pendekatan CBR adalah proses yang dinamis, terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunitas yang dilibatkan, dengan tujuan akhir

yang sama yaitu untuk mencapai perubahan yang positif. Beberapa keunggulan Community Based Research (CBR) dapat dilihat dari:

- 1) proses penelitian yang memiliki relevansi yang baik dengan komunitas dan partisipasi yang lebih bermakna.
- 2) ketelitian dan validitas penelitian yang menggunakan data dan interpretasi yang bermakna.
- 3) dampak penelitian yaitu mobilisasi pengetahuan yang baik dan mobilisasi masyarakat yang baik.

Penggunaan CBR dalam penelitian ini dikarenakan CBR merupakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian ini, dimana penelitian ini bertujuan memberikan kesadaran kepada komunitas suku bugis tentang esensi dari tradisi *doi' menre'*. selain itu penelitian ini di mulai pada tahap menemukan permasalahan pada komunitas yang berarti di mulai dari dasar gelas sebagaimana di analogikan dalam pendekatan ABCD yaitu gelas setengah penuh yaitu subjek penelitian yang telah mengetahui potensi serta aset yang di miliki.

1.6.7 Desain Pelaksanaan Pendampingan

Tahapan Penelitian	Langkah Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Durasi Waktu dan Penyelesaian
Peletakan Dasar (<i>laying foundation</i>)	Diskusi - kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas dampingan	1. Menetapkan Isu 2. Menetapkan subjek dampingan 3. Menetapkan mitra dampingan	Peneliti, Komunitas dampingan dan Mitra dampingan	
Perencanaan Penelitian (<i>research planning</i>)	Diskusi - merupakan tahap <i>negotiating perspectives to illuminate</i> yang berarti ada	1. Mengidentifikasi masalah 2. Merumuskan masalah	Peneliti bersama Ketua KKSS Kec Keritang, dan tokoh masyarakat	

	kesepahaman perspektif untuk mencerahkan.		
Pengumpulan dan analisis data	Tahap ini sebut <i>negotiating meaning and learning</i> .	1. <i>depth interview</i> 2. Observasi 3. dokumentasi	Ketua KKSS Kec Keritang, tokoh Adat, Masyarakat Umum yaitu seorang ayah, masyarakat umum mewakili seorang ibu, dan masyarakat umum mewakili pemuda yang belum menikah, masyarakat yang terlibat dalam acara <i>mappendre' doi'</i>
Aksi atas Temuan (<i>action on finding</i>)	Diskusi- tahap memobilisasi pengetahuan dan komunitas terhadap hasil riset. Desiminasi	1. Pelaksanaan program 2. Menyusun tindak lanjut 1. Penyusunan laporan dalam hal ini berupa Tesis 2. <i>Display</i> temuan hasil penelitian bersama <i>stakeholder</i> yang relevan 3. Pemberian rekomendasi (langkah tindak lanjut)	Peneliti, Komunitas dampingan dan Mitra dampingan

Sumber: Buku Panduan Riset Berbasis Komunitas (CBR)